

SIKAP BAHASA MAHASISWA TERHADAP BAHASA INDONESIA RAGAM ILMIAH

Asep Hidayatullah¹, Heryanto Gunawan²

^{1,2}Universitas Galuh

¹sephidayatullah@gmail.com

²heryantogunawan9@gmail.com

Abstrak

Bersikap positif terhadap bahasa Indonesia merupakan keniscayaan mutlak. Untuk memiliki kemampuan berbahasa Indonesia ragam ilmiah yang baik, mahasiswa harus bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia ragam ilmiah; (2) mengetahui faktor-faktor penentu sikap bahasa mahasiswa. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode *mixed methods* tipe *convergent design*. Tahapan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan, menggabungkan datanya, membandingkan hasilnya, dan menjelaskan semua diskrepansi. Hasilnya, (1) sebagian besar mahasiswa (81,08%) bersikap positif terhadap bahasa Indonesia ragam ilmiah; (2) faktor penentu sikap bahasa terdiri atas dua hal yaitu *prestise* atau kekuatan bahasa dan sistem internal bahasa.

Kata kunci: *sikap bahasa, bahasa Indonesia ragam ilmiah*

Abstract

Having a positive attitude towards Indonesian is an absolute necessity. To have the ability to speak Indonesian in a good scientific variety, students must have a positive attitude towards Indonesian. This study aims to (1) describe the students' language attitudes towards the scientific variety of Indonesian; (2) to determine the determinants of students' language attitudes. The method used to achieve the research objectives is the mixed methods method type convergent design. The stages in this research are collecting quantitative and qualitative data simultaneously, combining the data, comparing the results, and explaining all discrepancies. As a result, (1) most students (81.08%) had a positive attitude towards the scientific variety of Indonesian; (2) the determinants of language attitudes consist of two things, namely the prestige or strength of the language and the internal language system.

Keywords: *attitude language, Indonesian language scientific variety*

A. PENDAHULUAN

Bahasa negara mempunyai peranan penting dalam kegiatan berkomunikasi. Bersikap positif terhadap bahasa Indonesia merupakan keniscayaan mutlak. Kedisiplinan dalam berbahasa Indonesia akan terwujud melalui sikap positif (Moeliono, 1985; Muslich, 2012). Lebih dari itu, sikap bahasa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar bahasa (Baker, 1992).

Bentuk implementasi bersikap positif terhadap bahasa Indonesia yaitu tidak merasa malu menggunakan bahasa Indonesia, memakai bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan situasi kebahasaan, kemudian mempunyai motivasi tinggi untuk mempelajarinya. Sikap bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa setia untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri (Garvin dan Mathiot, 1968).

Fenomena negatif yang terjadi, banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa asing, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik, serta banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing tetapi tidak pernah merasa malu apabila tidak menguasai bahasa Indonesia, dan sebagainya. Untuk mengatasi masalah-masalah sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, tidak hanya dilakukan oleh lembaga resmi, melainkan oleh semua pihak yang

berkepentingan (Effendi, 1984). Sikap bahasa diperoleh dan dibina melalui proses pembelajaran, serta dapat dimodifikasi dengan pengalaman berbahasa (Baker, 1992). Dengan demikian, pendidikan berperan dalam membentuk sikap bahasa seseorang.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Perguruan tinggi berfokus pada bahasa Indonesia ragam ilmiah. Hal ini terlihat dari surat edaran dan buku ajar yang dikeluarkan oleh Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan 2016 lalu. Kebijakan ini sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam mengakomodasi keperluan akademik yang mengharuskan berbahasa Indonesia ragam ilmiah.

Setiap mahasiswa dituntut memiliki kemampuan berbahasa Indonesia ragam ilmiah. Kegiatan berbahasa ilmiah meliputi penulisan makalah, presentasi, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dihindari oleh mahasiswa. Penyampaian gagasan-gagasan dalam penulisan makalah dan presentasi tidak akan tersampaikan dengan baik jika mahasiswa tidak memiliki kemampuan berbahasa ilmiah secara baik dan benar. Untuk memiliki kemampuan berbahasa Indonesia ragam ilmiah yang baik, mahasiswa harus bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi sikap bahasanya (Chaer dan Agustina, 2010; Hidayatullah, 2019; Wijayanti, dkk, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa Universitas Galuh terhadap bahasa Indonesia ragam Ilmiah; (2) mengetahui faktor-faktor

penentu sikap bahasa mahasiswa Universitas Galuh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode mixed methods tipe convergent design. Model ini mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan, menggabungkan datanya, membandingkan hasilnya, dan menjelaskan semua diskrepansi dalam hasilnya (Creswell, 2015). Target luaran penelitian ini menghasilkan dua luaran, yaitu artikel dimuat di jurnal nasional terakreditasi dan di prosiding internasional. Berikut adalah alir penelitian dan target luaran penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Galuh Ciamis. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Galuh Ciamis.

Sejalan dengan metode penelitian yang digunakan, maka teknik pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini terdapat dua jenis, yakni teknik kualitatif dan teknik kuantitatif. Teknik kualitatif menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan pada mahasiswa untuk mendapatkan data mengenai tanggapan mereka tentang sikap bahasa. Teknik kuantitatif menggunakan metode kuesioner. Teknik kuesioner digunakan untuk mengetahui sikap bahasa mahasiswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah

Karakteristik sikap bahasa yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Garvin dan

Mathiot (1968) yang mengemukakan bahwa ciri-ciri sikap positif bahasa yaitu kesetiaan bahasa (language loyalty), kebanggaan bahasa (language pride), dan kesadaran akan adanya norma (awareness of the norm).

Data penelitian ini diperoleh melalui teknik kuesioner dan wawancara. Teknik kuesioner digunakan untuk mengetahui sikap bahasa mahasiswa. Wawancara dilakukan pada mahasiswa untuk mendapatkan data mengenai tanggapan mereka tentang sikap bahasa.

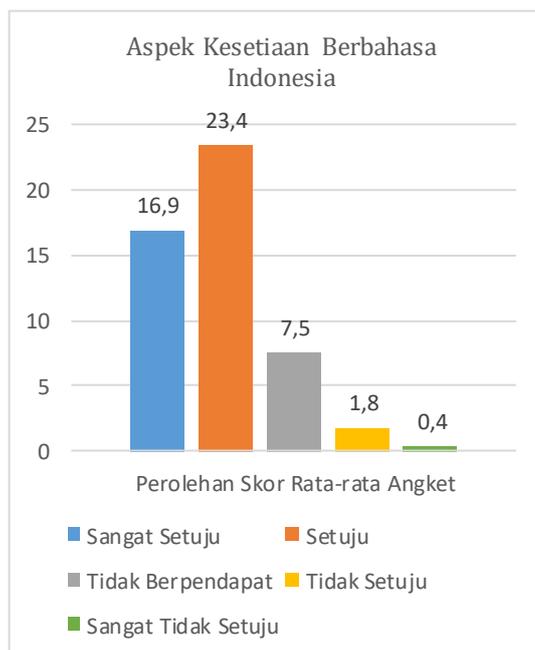
Pernyataan pada kuesioner terdiri atas 30 pernyataan. Kuesioner menggunakan skala Likert. Jawaban responden dalam kuesioner diberi bobot skor 5 untuk jawaban sangat setuju, skor 4 untuk jawaban setuju, skor 3 untuk jawaban tidak berpendapat, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Berikut adalah perolehan skor sikap bahasa mahasiswa yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri atas aspek kesetiaan berbahasa Indonesia, kebanggaan berbahasa Indonesia, dan kesadaran akan adanya kaidah bahasa.

2. Kesetiaan Berbahasa Indonesia

Aspek kesetiaan berbahasa Indonesia terdiri atas 10 pernyataan, yaitu 1) dalam situasi formal, saya akan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, 2) saya senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menulis tugas-tugas ilmiah, 3) penggunaan bahasa Indonesia membuat lebih percaya diri, 4) pejabat negara menyampaikan

pidato resmi dalam bahasa Indonesia meskipun pada forum internasional, 5) membaca buku berbahasa Indonesia memudahkan mendapatkan pemahaman, 6) bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya digunakan dalam situasi formal, 7) penggunaan bahasa Indonesia yang dicampuradukan dengan bahasa lain dapat merusak struktur bahasa Indonesia, 8) seseorang mengajak temannya untuk tidak menggunakan kata-kata atau istilah-istilah asing yang merusak tata bahasa Indonesia, 9) orang yang merusak tata bahasa Indonesia sudah seharusnya ditegur, dan 10) ketika berbahasa Indonesia, semua kata yang digunakan adalah kata-kata bahasa Indonesia.



Berdasarkan diagram di atas, aspek kesetiaan berbahasa Indonesia memperoleh skor rata-rata 204,6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (81,84%) setia berbahasa Indonesia. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan

jawaban responden pada angket, sebanyak 40 responden menyatakan kesetiannya terhadap bahasa Indonesia. Sementara sebagian kecil lainnya (18,16%) belum menunjukkan rasa kesetiaan terhadap bahasa Indonesia.

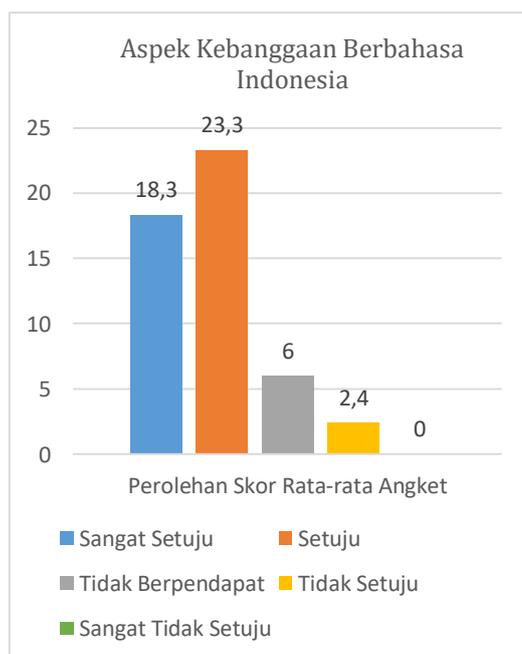
Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha senantiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal. Artinya mahasiswa telah menerapkan konsep dasar kesetiaan berbahasa Indonesia. Meskipun pada dasarnya sebagian mahasiswa masih kesulitan berbahasa Indonesia karena hampir semua mahasiswa bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia melainkan bahasa daerah.

Iya saya menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal seperti proses perkuliahan, selain memang harus saya juga secara tidak langsung dapat melatih kemampuan berbicara saya, saya juga sering memperhatikan dosen ketika berbicara. Intinya saya selalu berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meskipun saya masih belajar. Ditambah lagi, sehari-hari saya terbiasa menggunakan bahasa daerah bahasa Sunda. Saya masih belajar dalam menuangkan pemikiran saya dalam tugas-tugas dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Kebanggaan Berbahasa Indonesia

Aspek kebanggaan berbahasa Indonesia terdiri atas 10 pernyataan, yaitu (1) penggunaan bahasa Indonesia menumbuhkan rasa kebanggaan; (2) bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, jadi setiap warga Indonesia harus mempunyai

rasa tanggung jawab untuk berperan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia; (3) setiap perundang-undangan kebahasaan bahasa Indonesia harus dipatuhi; (4) setiap warga negara Indonesia harus turut serta menjaga, membina, dan mengembangkan bahasa Indonesia; (5) Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) harus dijadikan bagian dari tes seleksi masuk perguruan tinggi; (6) penguasaan bahasa Indonesia mempermudah mengungkapkan berbagai pendapat; (7) berbahasa Indonesia mencerminkan intelektualitas; (8) berbahasa Indonesia mencerminkan pemodernan; (9) dengan menguasai bahasa Indonesia dapat mempermudah relasi bekerja; dan (10) orang asing yang ingin bekerja di Indonesia harus menguasai bahasa Indonesia. Berikut adalah jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan pada aspek kebanggaan berbahasa Indonesia.



Berdasarkan diagram di atas, aspek kebanggaan berbahasa Indonesia memperoleh skor rata-rata 207,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (83%) bangga berbahasa Indonesia. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan perolehan jawaban 41 responden menyatakan kebanggaannya terhadap bahasa Indonesia. Sementara sebagian kecil lainnya (17%) belum menunjukkan rasa kebanggaannya terhadap bahasa Indonesia.

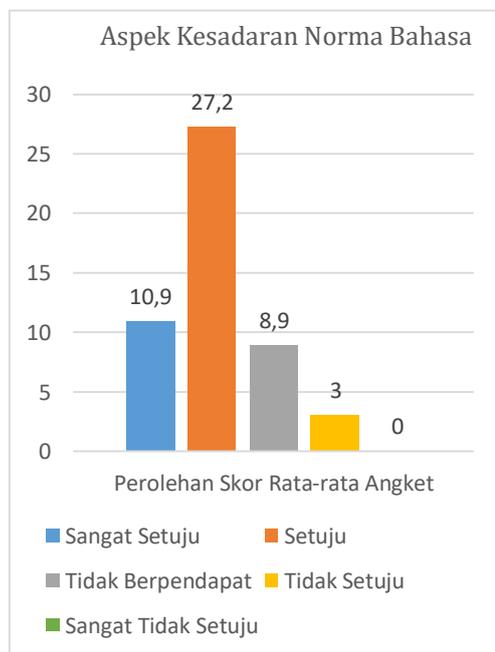
Rasa kebanggaan mahasiswa ditunjukkan dengan kegigihannya mempelajari bahasa Indonesia. Seperti yang tertuang dalam hasil wawancara berikut.

Saya berusaha untuk memahami kaidah bahasa Indonesia dengan senantiasa mempelajari bahasa Indonesia. Bayangkan saja saya sudah mempelajari bahasa Indonesia secara formal selama 12 tahun ketika di SD, SMP, dan SMA. Bahkan ditambah lagi satu semester di perguruan tinggi. Tapi saya tidak bosan karena saya menyadari betul bahwa kemampuan berbahasa Indonesia saya masih belum baik. Jadi saya akan terus mempelajari bahasa Indonesia.

4. Kesadaran akan Adanya Norma Bahasa

Aspek kesetiaan berbahasa Indonesia terdiri atas 10 pernyataan, yaitu 1) dalam situasi formal, penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah merupakan pilihan yang tepat, 2) tugas-tugas ilmiah seperti makalah harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, 3) saya selalu menulis tugas ilmiah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, 4) ketika menulis istilah bahasa Indonesia yang tidak dikenal,

saya selalu mengacu pada KBBI, 5) saya berusaha menguasai kosakata dan ejaan bahasa Indonesia yang sudah dibakukan, 6) bahasa Indonesia yang baik dan benar mudah dipahami, 7) saya saling mengingatkan dengan teman tentang bahasa Indonesia yang baku, 8) kaidah bahasa Indonesia mudah dipelajari, 9) saya tidak kesulitan menulis kalimat efektif, dan 10) saya memperhatikan bahasa yang saya gunakan agar tidak menyinggung lawan bicara.



Berdasarkan diagram di atas, aspek kesadaran norma bahasa memperoleh skor rata-rata 196. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (78,4%) menyadari akan adanya norma bahasa. Dengan kata lain, 78,4% mahasiswa mengetahui kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika dikaitkan dengan bahasa Indonesia ragam ilmiah, norma bahasa merupakan ruhnya.

Perolehan skor aspek kesadaran norma bahasa merupakan perolehan

terkecil dari dua aspek lainnya. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa belum sepenuhnya mahasiswa memahami kaidah bahasa Indonesia. Dalam hasil wawancara mahasiswa juga menyebutkan bahwa masih banyak kaidah yang belum diketahuinya. Berikut hasil wawancara mengenai aspek kesadaran norma bahasa.

Saya masih kesulitan menuangkan pemikiran saya ketika membuat makalah. Saya merasa itu karena keterbatasan pengetahuan saya mengenai penggunaan kalimat efektif. Selain itu, penguasaan kosakata saya juga masih terbatas. Ditambah lagi terkadang saya masih suka bingung dengan aturan-aturan bahasa Indonesia. Seperti penulisan di-, terkadang saya masih bingung apakah ditulis disatukan atau ditulis terpisah.

Akumulasi dari ketiga aspek sikap bahasa di atas dapat dikatakan bahwa 81,08% mahasiswa bersikap positif terhadap bahasa Indonesia ragam ilmiah.

5. Faktor Penentu Sikap Bahasa Mahasiswa

Beberapa faktor dapat memengaruhi sikap bahasa. Jendra (2012, hlm. 109) mengatakan bahwa dalam kebanyakan studi, prestise atau kekuatan bahasa, latar belakang historis yang terkait dengan bahasa dan penggunaannya, perubahan sosial yang ditemukan dalam masyarakat, dan pengalaman dalam belajar bahasa yang paling sering memengaruhi sikap terhadap penggunaan bahasa. Namun, temuan dalam penelitian ini hanya ada dua faktor, yaitu prestise atau kekuatan bahasa dan system internal bahasa.

(a) Prestise atau kekuatan bahasa

Kekuatan suatu bahasa tidak dapat dipungkiri memang sangat berpengaruh terhadap sikap bahasa. Misalnya saja bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional, setiap orang berbondong-bondong untuk mengikuti kursus bahasa Inggris. Sangat jarang ada orang kursus bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Dengan “kekuatan” yang dimiliki bahasa Inggris tidak sedikit masyarakat Indonesia lebih memilih menggunakan kata-kata dan istilah-istilah bahasa Inggris daripada menggunakan kata-kata dan istilah-istilah bahasa Indonesia. Seperti hasil wawancara berikut yang mengatakan bahwa mahasiswa terkadang lebih menyukai istilah-istilah asing.

Iya terkadang saya lebih suka menggunakan kata-kata asing seperti *open, closed, background, center back, playmaker, dan striker* daripada kata-kata buka, tutup latar belakang, bek tengah, gelandang, dan pemain depan.

(b) Sistem Internal Bahasa

Orang sering menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa karena tata bahasa, pengucapan, dan kosa kata yang relatif mudah. Bahasa Indonesia memiliki sistem atau kaidah yang cenderung mudah untuk dipelajari. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi masyarakat terutama mahasiswa untuk bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Berikut adalah hasil wawancara terkait dengan sistem internal bahasa sebagai salah satu faktor penentu sikap bahasa.

Saya belum bisa mengatkan bahwa saya terampil berbahasa Indonesia. Hanya saja menurut saya kaidah bahasa Indonesia mudah dipelajari. Hal itu

membuat saya menyukai bahasa Indonesia.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasanyang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa (81,08%) bersikap positif terhadap bahasa Indonesia ragam ilmiah.

Faktor penentu sikap bahasa terdiri atas dua aspek yaitu *prestise* atau kekuatan bahasa dan sistem internal bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, C. (1992). *Attitudes and language*. Adelaide: Multilingual Matters, Ltd.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, S. (1984). “Lembaga bahasa nasional dan pengembangan bahasa” dalam Amran Halim (Ed.) *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta : PN Balai Pustaka. (hal. 27-36).
- Garvin, P.L. dan Mathiot, M. (1968). “The urbanization of the guarani language: a problem in language and culture”. Dalam Fishman (ed.). (1968). *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag-Paris: Mouton.
- Hidayatullah, A. (2019). “Sikap Bahasa Mahasiswa serta Rancangan Model Pembinaannya”. *Jurnal Literasi*. 3 (2). 91-97.

- Jendra, M.I.I. (2012). *Socioinguistics the study of societies languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moeliono, A.M. (1985). *Pengembangan dan pembinaan bahasa ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa*. Disertasi. Universitas Indonesia. Jakarta : Djambatan.
- Muslich, M. (2012). *Bahasa Indonesia pada era globalisasi: fungsi, pembinaan, dan pengembangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wijayanti, S. dkk. (2018). "Sikap Bahasa Guru Sekolah Dasar terhadap Bahasa Indonesia Ragam Tulis Baku". *Jurnal Pendidikann Bahasa dan Sastra*. 18 (1). 28-43.